

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-quran sebagai sumber hukum Islam selalu mengajarkan untuk menerapkan hukum Islam yang hakiki, yang rahmat bagi seluruh umat manusia. Hakiki itu sendiri menjadi prinsip penegakan hukum Islam di manapun berada, dalam hakikat hukum Islam kemaslahatan menjadi titik terakhir sebagai tujuan hukum Islam, budaya berpakaian adalah salah satu ciri manusia sebagai makhluk terhormat.¹ Pakaian sebagai sebuah busana bagi setiap manusia kapan dan dimana pun, maju atau terbelakang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, yang selalu mengikuti tren zaman dan dengan pakaian dapat diketahui identitas diri pemakainya.

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sementara ilmuwan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. Menurut mereka homo sapiens, nenek moyang kita berasal dari Afrika yang gerah. Sebagian mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain, dan bermukim di daerah dingin. Nah, di sana dan sejak saat itulah mereka berpakaian yang bermula dari kulit hewan guna menghangatkan badan mereka. Sekitar 25.000 tahun yang lalu

¹ Aditya Muhammad Dermawan, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Jilbab: Studi Komparasi Penafsiran M.Ali Ash-Shabuni dan Riffat Hassan*, skripsi, (Bandung: UIN SGD, 2018), hlm.1.

barulah ditemukan cara menjahit kulit, dan dari sana pakaian semakin berkembang.²

Salah satu berpakaian yang menjadi ciri khas identitas seorang muslimah adalah mengenakan kerudung. Pada awalnya, istilah kerudung lebih sering mengemuka. Namun belakangan, istilah jilbab menjadi lebih populer. Buku terbitan INIS ketika menerangkan istilah veil dalam konteks kasus jilbab ini menuliskan, “*traditionally called kerudung but during the last few years the word jilbab has been used and more.*” Bahkan, kasus-kasus yang terjadi sepanjang tahun 1980-an ini belakangan lebih dikenal dengan nama “Kasus Jilbab”. Sementara itu, busana muslimah lebih sering digunakan dalam konteks yang lebih umum dibanding kedua istilah di atas.³

Dalam Alquran kata jilbab disebut oleh Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab (33): 59 sebagai berikut yang artinya :

*“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan, dan istri-istri mukmin ‘hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*⁴

Al-quran tidak menjelaskan secara gamblang batas-batas aurat. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak

² M.Quraish Shihab, *Jilbab Busana Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm 31.

³ Alwi Alatas & Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabodetabek 1982-1991*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001), hlm 7.

⁴ Agus Hidayatullah dkk, *Aljamil: Alquran Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, Kementrian Agama RI 2012), hlm.426.

dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.⁵ Dalam alquran hanya diperintahkan untuk menutupi aurat seperti dalam Qur'an Surat Al-A'raf (07) : 27 yang artinya :

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”⁶

Alquran tidak menetapkan mode dan warna pakaian tertentu, baik ketika beribadah maupun di luar ibadah. Alquran merupakan wahyu untuk Nabi Muhammad SAW, beliau tidak menetapkan mode dan warna tertentu, tetap hanya menetapkan kewajiban menutup aurat.⁷ Secara garis besar, dalam konteks pembicaraan tentang aurat wanita, ada dua kelompok besar ulama masa lampau. Yang pertama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat, sedang kelompok kedua mengecualikan wajah dan telapak tangan.⁸

Hingga tahun 1970-an, jilbab –pakaian muslimah yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan– belum populer di Indonesia. Kebanyakan perempuan mengenakan kerudung, kain tipis panjang penutup kepala yang disampirkan ke pundak, dengan leher masih terlihat. Seperti

⁵ M.Quraish Shihab, *Jilbab Busana Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm 52.

⁶ Agus Hidayatullah dkk, *Aljamil: Alquran Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, Kementerian Agama RI 2012), HLM 153.

⁷ Aditya Muhammad Dermawan, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Jilbab: Studi Komparasi Penafsiran M.Ali Ash-Shabuni dan Riffat Hassan*, skripsi, (Bandung: UIN SGD, 2018), hlm.3.

⁸ M.Quraish Shihab, *Jilbab Busana Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm.56.

yang dicontohkan oleh para istri-istri kyai dan para tokoh nasionalis perempuan.⁹

Pada tahun 1979 terjadi Revolusi Islam Iran yang dipimpin Imam Khomeini dan berhasil menggulingkan rezim Syi'ah Iran. Peristiwa tersebut mendapat perhatian yang luar biasa dari berbagai media masa dan memperlihatkan pada masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia bagaimana perempuan-perempuan Iran menutupi tubuhnya secara rapat dengan jilbab dan busana muslimah sebagai identitas Agama Islam. Hal ini mempengaruhi umat Islam yang ada di Indonesia, terutama semangat untuk menutup kepala atau berjilbab bagi para perempuan muslim di Indonesia sehingga terjadi perubahan besar yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰

Dari permasalahan diatas, menarik dikaji bagaimana perubahan mode kerudung dari sebelum terjadinya Revolusi Iran atau sebelum tahun 80-an dan setelah terjadinya Revolusi Iran atau setelah tahun 80-an di Indonesia, yang dimana di tahun 80-an terjadi perubahan besar yang disebabkan oleh revolusi Iran sehingga model kerudung di Indonesia lebih tertutup. Maka dari itu judul dari penelitian ini adalah **“Perkembangan Kerudung di Indonesia Sejak Masa Pergerakan Nasional Sampai Era Reformasi Tahun 1928-2000”**. Adapun peninjauan tempo 1928 sebagai masa dimana setelah ormas Islam memberikan gambaran berpakaian

⁹Nur Janti, *Membuka Bab Sejarah Jilbab*, diakses historia.id pada 22/12/2019 15:45 WIB.

¹⁰ Fathun Dwi Utami, *Perempuan Berjilbab Dalam Kebijakan Politik Soeharto (1980-1991)*, skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hlm.3.

selayaknya muslimah. Sedangkan tahun 2000-an merupakan awal kerudung menjadi tren dan menjadi bagian dari industri fashion tidak hanya sebagai kebutuhan beragama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian dan sejarah kerudung di berbagai belahan dunia?
2. Bagaimana perkembangan dan model desain kerudung di Indonesia sejak masa pergerakan nasional sampai era reformasi tahun 1928-2000?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian dan sejarah kerudung di berbagai belahan dunia.
2. Untuk mengetahui perkembangan dan model desain kerudung di Indonesia sejak masa pergerakan nasional sampai era reformasi tahun 1928-2000.

D. Kajian Pustaka

1. Ilma Dianingrum, *Perkembangan Model Kerudung Santri Persatuan Islam di Pajagalan-Bandung pada 1936-1980*. Penelitian ini membahas tentang model-model kerudung yang dikenakan santri Persis di Pajagalan-Bandung pada tahun 1936-1980 yang dimana terus mengalami perkembangan selama empat puluh empat tahun. Hampir mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan namun ruang lingkupnya lebih nasional dan lebih luas.
2. Alwi Alatas, *Kasus Jilbab di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-1991*. Penelitian ini membahas tentang kasus-kasus

pelarangan berjilbab yang terjadi di sekolah-sekolah negeri di Indonesia pada masa orde baru. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang model kerudung dan penggunaannya dalam ruang lingkup nasional.

3. Nur Amaliah Safitri dan Edi Budi Santoso, *Perubahan Mode Busana Muslimah Pada Jama'ah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1919-1989*. Penelitian ini membahas tentang model busana muslimah termasuk kerudung yang dicontohkan oleh jamaah Aisyiyah Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1919-1989. Objek yang akan diteliti oleh penulis hampir serupa dengan penelitian diatas namun cakupannya lebih sempit, yakni kerudung dan ruang lingkungnya lebih luas.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan metode penelitian yang akan dipakai pada tulisan ini adalah memakai Metode Penelitian Sejarah, adapun pengertian dari metode itu sendiri ialah berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Selanjutnya pengertian dari Penelitian itu sendiri ialah sebagai suatu kegiatan ilmiah merupakan aspek penting bagi kehidupan suatu manusia.¹² Serta dilengkapi dengan pengertian dari Sejarah itu sendiri

¹¹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran STAIN Kudus*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm.10.

¹² Suryana, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: UPI, 2010), hlm.14.

yaitu mula-mula berasal dari bahasa Arab “syajara”, artinya terjadi, “syajaratun” (baca : syajarah) artinya pohon kayu. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus-menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan dan daun, kembang atau bunga serta buahnya. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian.¹³

Maka jelaslah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁴

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G. J. Reiner, *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. *Heuristik* artinya *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan. *Heuristik* adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.¹⁵

¹³ Ismaun Sjamsuddin Helius, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm.191.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm.32.

¹⁵ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.29.

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁶

Sebelum peneliti mengayunkan langkahnya lebih jauh dalam pencarian sumber-sumber yang lebih terperinci, sebetulnya panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Berdasarkan bacaan ini, selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya. Lalu peneliti memperhatikan setiap jejak itu dan bagian-bagiannya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.¹⁷

Maka pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.93.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.55.

Untuk memperoleh sumber yang dibutuhkan, maka penulis mencari sumber berupa buku, majalah, koran, foto, dan katalog. Penulis mengunjungi beberapa perpustakaan dan situs website guna mendapatkan sumber tersebut diantaranya:

- a. Perpustakaan fakultas ADHUM UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mencari sumber dalam bentuk skripsi yang terdahulu.
- b. Perpustakaan Batu Api, mencari sumber buku yang berkaitan dengan sumber yang akan diteliti.
- c. Perpustakaan Nasional RI, mencari sumber koran, majalah, foto, dan buku yang berkaitan dengan sumber yang akan diteliti.
- d. Perpustakaan KITLV digital, mencari sumber foto yang berkaitan dengan sumber yang akan diteliti.
- e. Situs website Delpher (adalah situs web yang menyediakan teks lengkap surat kabar, buku, jurnal, dan lembar kopi siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang digitalisasi), mencari sumber Koran yang berkaitan dengan sumber yang akan diteliti.

Berkaitan dengan penelitian ini penulis telah mendapatkan sumber diantaranya:

Sumber primer

- a. Majalah

1. Adil 27 November 1941
 2. Adil 6 November 1941
 3. Adil No.3, 15-22 Oktober 1941
 4. Adil 16-23 Oktober 1941
 5. Adil 9 Oktober 1941
 6. Adil No.3-4, 15-22 Oktober 1941
 7. Panji Masyarakat 11 Februari 1983
 8. Panji Masyarakat 11 November 1986
 9. Pedoman Masyarakat 1 September 1937
 10. Serial Media Dakwah No.135, September 1985
 11. Serial Media Dakwah September 1985
- b. Surat kabar
1. ND-Variant. "Papoea's op Irian Jaya worden als minderwaardig beschouwd". Tanggal 3 Februari 1979.
 2. Waspada. "Suasana Pemilu Pada Saat Pemilu ". tanggal 30 September 1955.
 3. Het Parool. "Dochter Sukarno niel naar feestje Suharto". Tanggal 17 Agustus 1955.
 4. Dossier."Moslims tellen weer mee". Tanggal 8 Agustus 1995.
 5. Trouw. "Kortjakje moet vakerd'r bed uit". Tanggal 23 Maret 1995.

6. Buitenland. "Leger Indonesie verstevig greep". Tanggal 23 Mei 1998.
 7. Terbit. "Pesantren Alquran At-Tahiriyah Cakung Hampir Selesai". Tanggal 2 Maret 1981.
 8. Terbit. "Siapa yang Bersholawat kepada Nabi akan dapat Syafaatnya diakhirat". Tanggal 2 Maret 1981.
 9. Kompas."Hari Amal Bhakti". Tanggal 3 Januari 1985.
 10. Suara Karya."Puluhan Ribu Massa Golkar". Tanggal 15 Maret 1977.
 11. Pikiran Rakyat."Di Muka Kotak Suara". Tanggal 24 April 1987.
 12. Pikiran Rakyat."Grup Qasidah Modern". Tanggal 7 April 1987.
 13. Republika."Masih Menumpuk". Tanggal 5 Juni 1999.
 14. Kompas."Kelurahan Pulo". Tanggal 21 September 2004.
- c. Sumber visual
1. Gambar Pengurus Kongres Perempuan Indonesia pada Desember 1928.
 2. Foto Rangkajo Rasuna Said, tokoh wanita berkerudung di Masa Pergerakan Nasional
 3. Foto Presiden Soekarno bercakap-cakap dengan Ny.H.R.Rasuna Said tahun 1964.

4. Foto Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah), pahlawan Pergerakan Nasional tahun 1872-1946.
 5. Foto para wanita Minangkabau, antara tahun 1908 dan 1940.
 6. Foto Presiden Soekarno dan ibu Fatmawati beserta rombongan kunjungan ke Pakistan pada Januari 1950.
 7. Foto Ny.H.Agus Salim bersama Ny.Fatmawati Soekarno, Ny.Siti Chadidjah, dan Ny.Manuasa (istri tokoh PNI asal Bali) di kediaman Ftmawati di Jl.Sriwidjaja 7 Jakarta tahun 1950-an.
- d. Katalog
1. Katalog jilbab Rabbani
 2. Katalog jilbab Zoya
 3. Katalog jilbab Elzatta
- e. Dokumen
1. Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No.052/C/Kep/D 82 tentang pedoman pakaian sekolah.

Sumber sekunder

a. Buku

1. Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab*, Jakarta: Al-I'tishom, 2001.

2. M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
3. Muhammad Sa'id Al-Asymawi, *Kritik Atas Jilbab*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2003.
4. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.

b. Visual

1. Gambar Siti Bariyah bersama ketiga anaknya tahun 1931.
2. Gambar kaum Muslimat NU ikut memeriahkan perayaan HUT NU ke-39 tahun 1965 di Surabaya.
3. Gambar Siti Walidah tahun 1928.
4. Gambar Siti Munjiyah tahun 1928.
5. Gambar Siti Hayinah tahun 1928.
6. Gambar utusan-utusan Aisyiyah dalam Kongres Muhammadiyah ke-17 tahun 1928.
7. Gambar aktris Ida Royani bersama Benyamin tahun 1978.
8. Gambar H.Yusuf Amrullah (adik Buya Hamka) bersama istrinya dan penulis buku *Ayahku Hamka* tahun 1972 di Maninjau.
9. Gambar Buya Hamka bersama istri kedua, Siti Khadijah di Cirebon tahun 1978.
10. Gambar Nyai Hindun, perintis atau ketua Nadhatoel Oelama Moeslimat (NOM) tahun 1940.

11. Gambar Nyai Djuaesih, wakil Nadhatoel Oelama Moeslimat (NOM) tahun 1940.
12. Gambar Nyai Mahmudah Mawardi, Ketua Umum Muslimat NU tahun 1950-1979.
13. Gambar Asmah Sychruni, Ketua Umum Muslimat NU tahun 1979-1995.
14. Gambar ketua-ketua umum PP Persatuan Islam Istri dari periode ke periode.

c. Skripsi

1. Era Lusi Yanni, "*Gerakan Islam Indonesia dalam Memperjuangkan Penggunaan Jilbab Pada Masa Orde Baru*". Universitas Sumatra Utara Medan.2017.
2. Daniati."Tren Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanudin". Universitas Hasanudin Makasar 2018.
3. Alwi Alatas,"*Kasus Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-1991*".
4. Fathun Dwi Utami, "*Perempuan Berjilbab dalam Kebijakan Politik Soeharto (1980-1991)*". IAIN Salatiga 2019.
5. M.Kamaluddin,"*Gerakan Perempuan di Republik Islam Iran Pasca Revolusi 1979*". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

d. Jurnal dan artikel

1. Dadi Darmadi. Artikel: *Jilbab dan Berjilbab di Indonesia: Sebuah Evolusi*.
2. Ainurrofiq Dawam. Artikel: *Jilbab dalam Perspektif Sosial-Budaya*. 2007.
3. Atik Catur Budiati. Jurnal: *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. 2011.
4. Nur Amaliah Safitri dan Edi Budi Santoso. Artikel: *Perubahan Mode Busana Muslimah Pada Jama'ah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1919-1989*. 2017.
5. Akhmad Muawal Hasan. Artikel: *Bagaimana Jadi Muslimah Tanpa Jilbab di Indonesia Masa Kini*.
6. Nur Janti. Artikel: *Membuka Bab Sejarah Jilbab*.
7. Petrik Matanasi. Artikel: *Lika-liku Jilbab Sebelum Tren di Tanah Air*.
8. Sarah Mantovani. Artikel: *Hijab Indonesia: Sejarah yang Terlupakan*.
9. Hendi Jo. Artikel: *Jilbab Terlarang di Era Orde Baru*.
10. Petrik Matanasi. Artikel: *Penutup Kepala Siswi Sekolah Muhammadiyah Zaman Dulu*. 2017.
11. Andi Ryansyah. Artikel: *Perjuangan Panjang Jilbab di Indonesia*.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸ Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁹

Kritik ekstern ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks atau melihat langsung objek kajian.²⁰

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.11.

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.191.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.77.

Berdasarkan penjelasan diatas, proses kritik sangatlah penting untuk menemukan kebenaran sejarah. Maka dengan itu, dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan kritik sumber. Proses kritik tersebut di antaranya yaitu:

1. Kumpulan Majalah Adil tahun 1941 dan Majalah Pedoman Masyarakat tahun 1937. Keadaan majalah ini kualitas kertasnya sudah sangat rapuh dan warna kertas sudah menguning tapi tinta tulisan dalam majalah ini masih sangat jelas terbaca. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan Nasional RI Salemba Jakarta. Sumber ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun dikeluarkannya.
2. Kumpulan Majalah Serial Media tahun 1985, Majalah Panji Masyarakat tahun 1986 & 1983 dan Koran Terbit. Keadaan majalah ini kualitas kertasnya cukup rapuh dan warna kertas menguning tapi tinta tulisan masih jelas terbaca. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan Nasional RI Salemba Jakarta. Sumber ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun dikeluarkannya dan sumber asli.
3. Koran Republika, Waspada, Suara Karya, Pikiran Rakyat, Kompas. Koran-koran ini didapatkan dari dokumentasi Perpustakaan Nasional RI Salemba yang sudah dibukukan sehingga keadaan kualitasnya baik dan merupakan turunan.

4. Foto Rasuna Said dan Ny. Ahmad Dahlan. Foto-foto ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI dengan keadaan yang masih bagus dan baik.
5. Gambar Pengurus Kongres Perempuan Indonesia pada 1928. Gambar ini didapatkan dari Museum ANRI Jakarta dengan posisi sedang dipamerkan dalam museum. Tentunya keadaan gambar ini baik dan jelas.
6. Katalog Jilbab Afra tahun 2018-2019. Katalog ini didapatkan di online shop dengan keadaan yang masih sangat baik.
7. Buku Revolusi Jilbab karya Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti. Buku ini didapatkan dari Perpustakaan Batu Api dengan kondisi yang cukup baik.
8. Buku Jilbab Pakaian untuk Muslimah karya Quraish Shihab. Buku ini keadaannya sangat baik dan didapatkan dari toko buku.
9. Buku Kritik atas Jilbab karya Said Al-Asymawi. Buku ini merupakan buku terjemahan dengan kondisi yang ditemui sangat baik. Buku ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI Jakarta.
10. SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud No.052/C/Kep/D 82. Kualitas tulisan dari SK ini sebagian memudar sehingga tidak terlalu jelas terbaca.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²¹ Kritik intern merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal; Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompetensi tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.²²

1. Semua kumpulan majalah, koran, foto, dan gambar memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan gambaran wanita yang

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.191.

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm.80.

berkerudung pada zamannya untuk mendukung penelitian penulis. Sifat dari sumber-sumber ini resmi karena didapatkan dari sumber yang terpercaya seperti Perpustakaan Nasional.

2. Ke empat buku yang dimiliki penulis merupakan sumber sekunder karena tidak membahas tentang model kerudung.
3. Kumpulan skripsi, artikel dan jurnal menjadi sumber sekunder karena sumber-sumber ini di dapatkan dari internet dan hanya sebagai pendukung untuk penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.²³

Dalam hal ini interpretasi penulis terhadap bahasan ini mengenai perbandingan perkembangan model kerudung di Indonesia dari sejak masa Pergerakan Nasional sampai Era Reformasi. Disini penulis menggunakan teori Sartono Kartodirjo tentang perubahan sosial. Dalam teori tersebut ia memaparkan bahwa proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai, atau

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.84.

ideologi baru, dan suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kulturalnya, yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru.²⁴

Sehubungan dengan proses itu muncul adanya proses seleksi dengan diferensiasi berdasarkan lokasi sosiohistoris pelbagai golongan sosial. Hal ini merupakan gejala yang lazim dijumpai dalam sejarah adanya variasi sikap kultural yang ditunjukkan mulai dari penolakan sampai penerimaan. Salah satu dampak dari situasi itu ialah timbulnya konflik sosial, suatu gejala yang menyertai perubahan sosial.²⁵

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.²⁶

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.160.

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.160.

²⁶ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007).

menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah rumusan masalah tujuan penelitian dan metode penelitian yang meliputi dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang sejarah kerudung di berbagai belahan dunia.

BAB III merupakan bab yang membahas perkembangan dan desain model kerudung di Indonesia sebelum dan sesudah tahun 80-an.

BAB IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.